

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III membahas tentang paradigma dan pendekatan penelitian yang diterapkan, diikuti dengan desain penelitian yang digunakan, serta penjelasan mengenai populasi dan lokasi penelitian. Bab ini juga mencakup pembahasan tentang instrumen penelitian, pengujian kelayakan instrumen melalui validitas dan reliabilitas, serta analisis dan pengkategorian data

3.1. Paradigma dan pendekatan

Penelitian ini mengadopsi paradigma positivisme, yang menekankan pengumpulan data yang dapat dibuktikan secara nyata dan menyoroti hubungan sebab-akibat (Mujtahidin & Oktarianto, 2022; Diamastuti, E., 2012). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yang menurut Creswell (2012) merupakan metode untuk menguji teori dengan menganalisis fenomena secara terukur. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data yang diolah secara statistik untuk menjelaskan hubungan antar variabel, menguji teori, atau menggambarkan fenomena yang diteliti (William, C., 2007). Oleh karena itu, pendekatan kuantitatif diterapkan untuk menggambarkan kesiapan diri mahasiswa dalam mempersiapkan pernikahan, berdasarkan pada paham empirisme positivisme yang menganggap kebenaran terletak pada fakta-fakta yang dapat dibuktikan atau diuji secara empiris (Uno, H., 2020)..

3.2. Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian survei merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai karakteristik populasi yang diwakili oleh sampel. Desain survei yang diterapkan adalah survei potong lintang (cross-sectional) (Creswell, 2017). Penelitian survei potong lintang dilakukan untuk mengumpulkan data tentang sikap, nilai, kepercayaan, pendapat, pandangan, keinginan, cita-cita, perilaku, dan tindakan (Maidiana, M., 2021). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai kesiapan diri mahasiswa untuk menikah

3.3. Populasi dan lokasi penelitian

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa program S1 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, yang terbagi ke dalam 4 angkatan. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

Tabel 3.1
Angkatan responden

No	Angkatan	Populasi
1	2019	106
2	2020	81
3	2021	87
4	2022	111
Jumlah		385

(sumber data: Bidang Akademik dan Kemahasiswaan UPI, 31 Mei 2023)

3.4. Intrumen Penelitian

3.4.1. Definisi konseptual kesiapan menikah

Kesiapan diri (*self-readiness*) dapat didefinisikan sebagai: (a) kondisi yang siap untuk bereaksi atau merespons suatu hal, dan (b) tingkat perkembangan diri yang mencakup kematangan atau kedewasaan yang mendukung penerapan sesuatu (Chaplin, 2002). Kesiapan diri (*self-readiness*) juga dapat dipahami sebagai proses pengembangan atau persiapan diri dalam belajar serta memperoleh tugas-tugas perkembangan atau keterampilan khusus yang didasarkan pada perkembangan fisik, sosial, dan intelektual (Corsini, 2002).

Pernikahan adalah sebuah ikatan yang terbentuk antara seorang pria dan wanita yang telah berkomitmen untuk saling mencintai, menyayangi, dan melindungi satu sama lain. Hubungan yang terjalin dalam pernikahan merupakan suatu hal yang mendasar (Sugandhi, 2010). Pendapat serupa juga disampaikan oleh Norman (1992), yang menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan terdekat antara dua orang yang dipersiapkan untuk menjalani kehidupan bersama, mencapai tujuan

bersama, mempertahankan keharmonisan, dan melaksanakan perintah Tuhan

Kesiapan menikah sebagai “*a subjective evaluatin of one's readiness to take on the responsibilities and challenges of marriage*” (Larson (Badger, 2005)). Sebuah kesiapan diri untuk menikah sangat diperlukan dengan tujuan agar masing-masing pasangan dapat mengetahui, memahami, serta menyikapi nilai-nilai pernikahan yang merujuk kepada makna dan hikmah pernikahan dalam hidup berkeluarga. Makna dan hikmah pernikahan dalam hidup berkeluarga bagi yang berada pada usia dewasa awal, seyogyanya menjadi sebuah bekal kesiapan diri untuk melebihi dahulu mengenal, memahami, serta menyikapinya secara positif yang dijadikan sebagai rujukan di dalam membangun kehidupan berkeluarga yang serasi dan sejahtera (sugandhi, 2010)

Menurut definisi tersebut, kesiapan diri untuk menikah dan membangun keluarga adalah kesiapan individu dalam mempersiapkan diri untuk membentuk ikatan fisik dan emosional antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri, dengan tujuan menciptakan keluarga dan rumah tangga yang langgeng, yang diakui oleh agama, budaya, hukum, dan masyarakat, demi mencapai kehidupan yang sakinah, mawaddah, dan warahmah..

3.4.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dari kesiapan menikah adalah kondisi mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UPI terkait dengan kesiapan diri untuk memulai kehidupan berumah tangga, beserta segala tugas dan tanggung jawab yang akan diemban setelah menikah, yang diukur berdasarkan aspek-aspek kesiapan menikah.. Dalam aspek kesiapan menikah terdapat 6 indikator kesiapan menikah, yaitu

1) Kesiapan fisik

Kesiapan fisik mengacu pada cukupnya usia individu, riwayat kesehatan individu, perubahan fisik individu dan kesiapan untuk mempunyai anak.

2) Kesiapan psikologis

Kesiapan psikologis mengacu pada karakteristik individu, pola emosi individu, ketenangan individu, perasaan individu dan penerimaan terhadap pasangan.

3) Kesiapan sosiokultural

Kesiapan sosiokultural mengacu pada perbedaan individu, latar belakang individu, latar ekonomi individu, tradisi keluarga individu, ritual keluarga individu, adat keluarga individu dan komitmen individu terhadap pasangan

4) Kesiapan pendidikan

Kesiapan pendidikan mengacu pada pengetahuan tentang membangun keluarga, pengetahuan tentang syarat-syarat pernikahan, pengetahuan tentang hak dan kewajiban suami istri

5) Kesiapan agama

Kesiapan agama mengacu pada pengetahuan tentang kriteria calon pasangan menurut sudut pandang agama dan pergaulan menurut sudut pandang agama

6) Kesiapan finansial

Kesiapan finansial menyangkut kemandirian dalam ekonomi, memahami kebutuhan dan keinginan dalam rumah tangga, pengelolaan keuangan dalam rumah tangga dan menyiapkan tabungan masa depan rumah tangga

3.4.3. Instrumen Penelitian

Instrumen untuk mengukur kesiapan menikah merujuk pada konsep teori Nani M Sugandhi (2010). Instrumen ini mengacu pada aspek kesiapan diri dalam memilih pasangan hidup dan beberapa indikator yaitu kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan sosiokultural, kesiapan pendidikan, kesiapan agama dan kesiapan finansial. Hasil skor yang lebih tinggi dalam instrumen ini menandakan tingkat kesiapan menikah yang lebih tinggi, sedangkan skor rendah mencerminkan tingkat kesiapan yang lebih rendah.

3.4.4. Kisi-kisi instrumen

Instrumen penelitian kesiapan diri untuk menikah terdiri atas 26 item pernyataan

Tabel 3.2
Kisi-kisi instrumen

No	Indikator	No item	Jumlah item
1	Kesiapan fisik	1,2,3,4	4 item
2	Kesiapan psikologis	5,6,7,8,9	5 item
3	Kesiapan sosiokultural	10,11,12,13,14	5 item
4	Kesiapan pendidikan	15,16,17,18	4 item
5	Kesiapan agama	19,20	2 item
6	Kesiapan finansial	21,22,23,24,25,26	5 item

3.5. Uji Kelayakan Instrumen

3.5.1. Analisis Kesepahaman Skala

Rating scale diagnostic atau analisis kesepahaman skala berfungsi untuk menilai ketepatan jumlah pilihan skala dari instrumen yang dikembangkan. Ketentuan kesepahaman skala dapat dilihat dari kolom *Observed Average* dan *Category Measure*, skala dianggap tepat apabila nilai dalam kedua kolom tersebut secara berurutan bergerak dari negatif ke positif (Sumintono & Widhiarso, 2015).

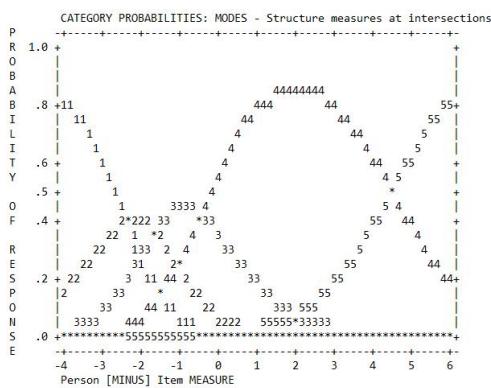
Gambar Kesepahaman Skala Instrumen Kesiapan Menikah

CATEGORY	OBSDV	OBSV	SAMPLE	INFIT	OUTFIT	ANDRICH	CATEGORY		
LABEL	SCORE	COUNT	%	AVRGE	EXPECT	MNSQ	MNSQ	THRESHOLD	MEASURE
1	1	9	0	1.47	-.45	1.65	3.72	None	(-3.73)
2	2	84	1	1.11*	.23	1.34	1.64	-2.36	-2.16
3	3	834	8	1.03*	1.09	.99	1.02	-1.65	-.89
4	4	6950	69	2.24	2.27	.92	.98	-.49	2.03
5	5	2133	21	4.58	4.49	.95	.88	4.50	(5.60)

Gambar 3.1

Pada instrumen kesiapan menikah dapat dilihat dalam kolom *Observed Average* secara berurutan diperoleh nilai 1.47, 1.11, 1.03, 2.24, dan 4.58. Nilai yang didapatkan pada kedua kolom tersebut secara berurutan bergerak dari kecil ke besar, artinya sudah memenuhi syarat uji kesepahaman skala, sehingga instrumen kesiapan menikah dapat dipahami dengan jumlah skala lima.

Kondisi lainnya yang menjelaskan ketepatan skala pada instrumen kesiapan menikah terlihat pada gambar berikut.



Gambar 3.2

Gambar Kesepahaman Skala Instrumen Kesiapan menikah

Kriteria dalam penilaian skala dapat dipahami oleh responden jika masing-masing skala dapat menunjukkan puncak dari setiap kategori penilaian dalam skala (Boone et al., 2013). Berdasarkan hasil uji kesepahaman skala pada instrumen kesiapan menikah terlihat bahwa setiap skala 1, 2, 3, 4, dan 5 mampu menunjukkan puncak. Dengan demikian, dari hasil uji kesepahaman skala dapat disimpulkan skala lima yang digunakan dalam instrumen kesiapan menikah sudah tepat dan memenuhi seluruh kriteria.

3.5.2. Analisis Unidimensionalitas

Analisis unidimensionalitas atau validitas konstruk mengkaji nilai *raw variance explained by measure* dan *unexplained variance in 1st to 5th contrast*. Persyaratan *unidimensionality* minimal *raw variance explained by measures* 20% dan *unexplained variance in 1st to 5th contrast* seluruhnya berada di bawah 15% (Boone et al., 2013). Hasil pengolahan

data instrumen kesiapan menikah menggunakan *Rasch Model*, sebagai berikut.

Unidimensionalitas Instrumen Kesiapan menikah

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)			
	-- Empirical --	Modeled	
Total raw variance in observations =	40.6	100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures =	14.6	36.0%	36.5%
Raw variance explained by persons =	4.5	11.1%	11.2%
Raw Variance explained by items =	10.1	24.9%	25.2%
Raw unexplained variance (total) =	26.0	64.0%	100.0%
Unexplned variance in 1st contrast =	2.9	7.0%	11.0%
Unexplned variance in 2nd contrast =	2.8	7.0%	10.9%
Unexplned variance in 3rd contrast =	2.1	5.1%	7.9%
Unexplned variance in 4th contrast =	1.8	4.5%	7.1%
Unexplned variance in 5th contrast =	1.5	3.7%	5.8%

Gambar 3.3

Analisis unidimensionalitas menunjukkan validitas konstruk instrumen kesiapan menikah dengan nilai *raw variance explained by measures* sebesar 36% telah memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh *Rasch model* yaitu harus lebih besar dari 20%. Kemudian, nilai *unexplained variance in 1st to 5st contrast* secara berurutan mulai dari *unexplained variance in 1st* sebesar 7%, *2nd* sebesar 7%, *3rd* sebesar 5.1%, *4th* sebesar 4.5%, dan *5th* sebesar 3.7% yang menunjukkan nilai *unexplained variance in 1st to 5th contrast* kurang dari 15%. Hasil analisis tersebut menjelaskan bahwa konstruk instrumen yang digunakan terbukti hanya mengukur satu variabel secara utuh yaitu kesiapan menikah tanpa dipengaruhi variabel-variabel lain.

3.5.3. Analisis Butir

a. *Item Fit (Kesesuaian Item)*

Kesesuaian item atau *item fit* menguraikan apakah konten dalam setiap butir soal dapat dipahami oleh siswa secara utuh. Kriteria yang digunakan untuk memeriksa kesesuaian butir soal dirincikan sebagai berikut.

- Nilai *Outfit mean square (MNSQ)*: $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$
- Nilai *Outfit Z-standard (ZSTD)*: $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$

- c. Nilai *Point Measure Correlation (Pt Mean Corr)*: $0,4 < Pt\ Corr < 0,85$

Item dapat dikatakan valid apabila memenuhi minimal satu dari tiga persyaratan *Outfit MNZQ*, *ZSTD*, dan *Pt Mean Corr*. Nilai *Outfit Mean Square (MNSQ)* yang telah memenuhi kriteria pada dasarnya telah menunjukkan bahwa item dalam instrumen tersebut dapat diterima dan dapat meniadakan dua persyaratan lainnya (Bond & Fox, 2015). Adapun hasil uji validitas konten item instrumen kesiapan menikah sebagai berikut.

Kesesuaian Item Instrumen Kesiapan menikah

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL		INFIT		OUTFIT		PT-MEASURE		EXACT MATCH		Item
				S.E.	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR.	EXP.	OBS%	EXP%		
1	1414	385	1.91	.09	2.44	9.9	3.38	9.9	A .13	.48	46.3	65.7	I1	
4	1591	385	-.11	.12	2.72	9.9	2.60	9.9	B .44	.46	63.1	79.2	I4	
25	1794	385	-2.73	.12	1.53	9.1	2.12	7.8	C .24	.35	64.7	70.0	I25	
26	1829	385	-3.24	.13	1.38	5.4	1.84	4.7	D .23	.31	76.4	76.2	I26	
21	1777	385	-2.51	.11	1.19	3.8	1.29	2.8	E .26	.37	56.8	67.8	I21	
3	1512	385	.97	.11	1.08	.8	1.14	1.2	F .50	.46	71.7	77.5	I3	
6	1503	385	1.07	.11	1.08	.7	1.10	.9	G .54	.46	71.2	76.9	I6	
14	1728	385	-1.91	.11	1.03	.7	.99	-.1	H .43	.40	66.8	66.6	I14	
7	1462	385	1.50	.10	.91	-.9	1.03	.3	I .50	.47	71.5	71.5	I7	
8	1623	385	-.57	.12	1.00	.0	.95	-.5	J .50	.46	76.4	76.5	I8	
24	1594	385	-.16	.12	.87	-1.3	.84	-1.6	L .48	.46	84.0	79.0	I24	
13	1477	385	1.36	.18	.75	-2.7	.78	-2.1	M .44	.47	77.0	73.3	I13	
12	1473	385	1.40	.18	.73	-3.0	.78	-2.1	N .52	.47	76.4	73.0	I12	
19	1548	385	.50	.12	.78	-2.2	.73	-2.6	O .57	.46	82.5	79.7	I19	
2	1548	385	.50	.12	.77	-2.2	.77	-2.1	P .46	.46	83.2	79.7	I2	
20	1527	385	.78	.11	.76	-2.4	.71	-2.8	Q .59	.46	80.6	78.6	I20	
23	1546	385	.53	.12	.73	-2.7	.68	-3.1	R .53	.46	81.9	79.5	I23	
22	1578	385	.07	.12	.69	-3.3	.64	-3.7	S .54	.46	83.8	79.7	I22	
18	1609	385	-.37	.12	.66	-4.2	.60	-4.6	T .59	.46	83.0	77.8	I18	
5	1570	385	.19	.12	.64	-3.9	.61	-4.0	U .57	.46	88.2	79.9	I5	
11	1563	385	.29	.12	.64	-3.8	.62	-3.9	V .52	.46	86.9	79.9	I11	
16	1571	385	.18	.12	.61	-4.3	.53	-5.1	W .57	.46	86.6	79.9	I16	
17	1594	385	-.16	.12	.58	-5.0	.51	-5.6	X .60	.46	86.4	79.0	I17	
10	1550	385	.47	.12	.57	-4.6	.53	-5.0	Y .53	.46	87.2	79.7	I10	
9	1581	385	.03	.12	.54	-5.4	.51	-5.4	Z .57	.46	88.2	79.6	I9	
15	1582	385	.02	.12	.54	-5.5	.48	-5.9	A .57	.46	86.9	79.5	I15	
				MEAN	1582.5	385.0	.00	.11	.97	-.7	1.03	.9		77.2 76.4
				S.D.	98.7	.0	1.27	.01	.53	4.5	.69	4.5		10.5 4.4

Gambar 3.4

Hasil analisis kesesuaian item instrumen kesiapan menikah menunjukkan terdapat 5 item yang tidak memenuhi kriteria pertama MNSQ yaitu item nomor 1, 4, 25, 26, dan 15. Terdapat 20 item yang tidak memenuhi kriteria kedua ZSTD dan hanya 6 item yang memenuhi yaitu item nomor 3, 6, 14, 7, 8, dan 24. Terdapat 4 item yang tidak memenuhi kriteria ketiga *Pt-Mea Corr*. yaitu item nomor 1, 25, 26, dan 21.

Berdasarkan ketiga kriteria tersebut terdapat 3 item yang *misfit* karena tidak dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh *Rasch*

model yaitu item nomor 1, 25, dan 26 tidak memenuhi MNSQ, ZSTD, dan *Pt-Mea Corr*. Oleh karena itu, item nomor 1, 25, dan 26 tidak dapat dipergunakan (tidak valid). Kesimpulannya dari 26 item pada instrumen kesiapan menikah terdapat 3 item yang tidak valid yaitu item nomor 1, 25, dan 26, sehingga hanya 23 item yang dapat digunakan untuk mengukur kesiapan menikah.

b. *Item Measure (Tingkat Kesukaran Item)*

Tingkat kesukaran item (Item Measure) mengukur sejauh mana suatu soal dapat dijawab dengan mudah atau sulit oleh responden. Tingkat kesulitan ini dikategorikan berdasarkan kombinasi standar deviasi dan nilai rata-rata logit, dengan kategori sangat sulit (lebih besar dari +1 SD), sulit (antara 0,0 logit dan +1 SD), mudah (antara 0,0 logit dan -1 SD), dan sangat mudah (kurang dari -1 SD) (Boone et al., 2013).

Tingkat Kesukaran Item Instrumen Kesiapan menikah

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT		OUTFIT		PT-MEASURE		EXACT MATCH		
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR.	EXP.	OBS%	EXP%	
1	1414	385	1.91	.09	2.44	9.9	3.38	9.9	.13	.48	46.3	65.7	
7	1462	385	1.50	.10	.91	-.9	1.03	.3	.50	.47	71.5	71.5	
12	1473	385	1.40	.10	.73	-3.0	.78	-2.1	.52	.47	76.4	73.0	
13	1477	385	1.36	.10	.75	-2.7	.78	-2.1	.44	.47	77.0	73.3	
6	1503	385	1.07	.11	1.08	.71	1.10	.9	.54	.46	71.2	76.9	
3	1512	385	.97	.11	1.08	.81	1.14	1.2	.50	.46	71.7	77.5	
20	1527	385	.78	.11	.76	-2.4	.71	-2.8	.59	.46	80.6	78.6	
23	1546	385	.53	.12	.73	-2.7	.68	-3.1	.53	.46	81.9	79.5	
2	1548	385	.50	.12	.77	-2.2	.77	-2.1	.46	.46	83.2	79.7	
19	1548	385	.50	.12	.78	-2.2	.73	-2.6	.57	.46	82.5	79.7	
10	1550	385	.47	.12	.57	-4.6	.53	-5.0	.53	.46	87.2	79.7	
11	1563	385	.29	.12	.64	-3.8	.62	-3.9	.52	.46	86.9	79.9	
5	1570	385	.19	.12	.64	-3.9	.61	-4.0	.57	.46	88.2	79.9	
16	1571	385	.18	.12	.61	-4.3	.53	-5.1	.57	.46	86.6	79.9	
22	1578	385	.07	.12	.69	-3.3	.64	-3.7	.54	.46	83.8	79.7	
9	1581	385	.03	.12	.54	-5.4	.51	-5.4	.57	.46	88.2	79.6	
15	1582	385	.02	.12	.54	-5.5	.48	-5.9	.57	.46	86.9	79.5	
4	1591	385	-.11	.12	.72	9.9	2.60	9.9	.44	.46	63.1	79.2	
17	1594	385	-.16	.12	.58	-5.0	.51	-5.6	.60	.46	86.4	79.0	
24	1594	385	-.16	.12	.87	-1.3	.84	-1.6	.48	.46	84.0	79.0	
18	1609	385	-.37	.12	.66	-4.2	.60	-4.6	.59	.46	83.0	77.8	
8	1623	385	-.57	.12	1.00	.0	.95	-.5	.50	.46	76.4	76.5	
14	1728	385	-1.91	.11	1.03	.7	.99	-.1	.43	.40	66.8	66.6	
21	1777	385	-2.51	.11	1.19	3.8	1.29	2.8	.26	.37	56.8	67.8	
25	1794	385	-2.73	.12	1.53	9.1	2.12	7.8	.24	.35	64.7	70.0	
26	1829	385	-3.24	.13	1.38	5.4	1.84	4.7	.23	.31	76.4	76.2	
MEAN				1582.5	385.0	.00	.11	.97	-.7	1.03	-.9	77.2	76.4
S.D.				98.7	.0	1.27	.01	.53	4.5	.69	4.5	10.5	4.4

Gambar 3.5

Hasil analisis tingkat kesukaran item menghasilkan *Standard Deviasi* (SD) sebesar 1,27. Kategori sangat sulit nilai logit $\geq 1,27$, kategori sulit nilai logit $0,00 - 1,27$, kategori mudah nilai logit $-1,27 - 0,00$, dan kategori sangat mudah nilai logit $< -1,27$. Terdapat 4 item dengan kategori sangat sulit yaitu nomor 1, 7, 12, dan 13. Kategori sulit berjumlah 13 item yaitu nomor 6, 3, 20, 23, 2, 19, 10, 11, 5, 16,

22, 9, dan 15. Kategori mudah berjumlah 5 item yaitu nomor 4, 17, 24, 18, dan 8. Kategori sangat mudah berjumlah 4 yaitu item nomor 14, 21, 25, dan 26. Kesimpulannya, instrumen kesiapan menikah kesukarannya menyebar pada empat tingkatan mulai dari item yang sangat sulit, sulit, mudah dan sangat mudah. Dengan tingkat kesukaran yang menyebar dari sangat sulit pada sangat mudah, instrumen kesiapan menikah mampu menjangkau siswa dari berbagai tingkat kemampuan.

3.5.4. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen diperlukan untuk menilai sejauh mana pengukuran yang dilakukan secara berulang-ulang menghasilkan informasi yang konsisten (Sumintono & Widhiarso, 2015). Analisis reabilitas menggunakan *Rasch Model* akan memperoleh empat hal yaitu *person reliability*, *item reliability*, *alpha cronbach's*, dan *separation* (Sumintono & Widhiarso, 2014). Pengujian reliabilitas instrumen dalam *Rasch Model* dapat dianalisis untuk mengukur konsistensi respons dari responden. Nilai Cronbach Alpha mencerminkan kualitas interaksi antara individu dan item, dengan interpretasi sebagai berikut: $\leq 0,5$ = Buruk; 0,5-0,6 = Jelek; 0,6-0,7 = Cukup; 0,7-0,8 = Bagus; $\geq 0,8$ = Sangat Bagus (Boone et al., 2013). Sedangkan nilai reliabilitas untuk person dan item menggambarkan konsistensi jawaban dan kualitas item, dengan kategori: $\leq 0,67$ = Lemah; 0,67-0,80 = Cukup; 0,81-0,90 = Bagus; 0,91-0,94 = Sangat Bagus; $\geq 0,94$ = Istimewa (Boone et al., 2013).

Hasil Uji Reliabilitas Person Instrumen Kesiapan menikah

SUMMARY OF 385 MEASURED (EXTREME AND NON-EXTREME) Person							
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ
MEAN	106.9	26.0	2.66	.45			
S.D.	6.1	.0	1.25	.13			
MAX.	130.0	26.0	9.47	1.84			
MIN.	87.0	26.0	.01	.28	.15	-3.4	.13
							-3.4
REAL RMSE	.52	TRUE SD	1.14	SEPARATION	2.18	Person RELIABILITY	.83
MODEL RMSE	.47	TRUE SD	1.16	SEPARATION	2.47	Person RELIABILITY	.86
S.E. OF Person MEAN	= .06						

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .98
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .85

gambar 3.6

Hasil Uji Reliabilitas *Item* Instrumen Kesiapan menikah

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	1582.5	385.0	.00	.11	.97	-.7	1.03	-.9
S.D.	98.7	.0		1.27	.01	.53	4.5	.69
MAX.	1829.0	385.0	1.91	.13	2.72	9.9	3.38	9.9
MIN.	1414.0	385.0	-3.24	.09	.54	-5.5	.48	-5.9
REAL RMSE	.12	TRUE SD	1.26	SEPARATION	10.26	Item	RELIABILITY	.99
MODEL RMSE	.11	TRUE SD	1.27	SEPARATION	11.05	Item	RELIABILITY	.99
S.E. OF Item MEAN	=	.25						

Gambar 3.7

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,85 yang menunjukkan bahwa interaksi antara *person* dan *item* secara keseluruhan berada pada kategori bagus sekali. Ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara responden dalam menjawab pertanyaan dengan variasi tingkat kesulitan item sudah baik. Nilai reliabilitas *person* sebesar 0,83 termasuk dalam kategori baik, yang menunjukkan bahwa responden cukup konsisten dalam menjawab setiap item. Sementara itu, nilai reliabilitas *item* sebesar 0,99 tergolong istimewa, yang menunjukkan bahwa item tersebut sangat kuat dan berkualitas untuk mengukur kesiapan menikah. Berdasarkan analisis reliabilitas instrumen kesiapan menikah, dapat disimpulkan bahwa hasil instrumen ini akan konsisten jika digunakan dalam periode waktu tertentu pada kelompok siswa yang sama.

Separation atau pengelompokan kemampuan antara *person* dan *item* pada instrumen menggambarkan bahwa semakin tinggi nilai separation, maka kualitas instrumen semakin baik, karena instrumen tersebut mampu mengidentifikasi responden dan item ke dalam beberapa kelompok (Sumintono & Widhiarso, 2014). Rumus yang digunakan adalah $H = \{(4 \times \text{separation}) + 1\}/3$. Dengan nilai separation *person* sebesar 2,18, maka $H = 3,24$, yang dibulatkan menjadi 3, yang berarti partisipan penelitian memiliki variasi kemampuan yang dapat dibagi ke dalam 3 kelompok. Sementara itu, dengan nilai separation *item* sebesar 10,26, maka $H = 14,01$, yang dibulatkan menjadi 14, yang menunjukkan bahwa tingkat kesulitan

item mulai dari yang paling mudah hingga yang paling sulit tersebar dalam 14 kelompok.

3.6. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini melibatkan beberapa langkah. Peneliti melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing skripsi dan berkonsultasi mengenai instrumen yang akan digunakan dalam pengambilan data. Setelah malekukan studi pendahuluan dengan mahasiswa, peneliti menjadwalkan kembali untuk proses pengumpulan data di program studi Bimbingan dan Konseling. Instrumen yang disebarluaskan berupa angket mengenai kesiapan menikah. Angket tersebut disebarluaskan menggunakan tautan google form melalui platform whatsapp. Proses pengumpulan data berlangsung selama 5 bulan dari bulan Juli sampai bulan Novemver. Pengisian tautan tersebut didasari oleh kesediaan responden. Selama menunggu data terkumpul, peneliti memastikan jumlah yang sudah masuk dalam google drive dan mengecek kembali jumlah populasi. Terdapat 385 mahasiswa yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Akses tautan google form ditutup setelah satu minggu. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian melakukan pengolahan dan menganalisis data. Data dioleh menggunakan beberapa aplikasi yaitu microsoft excel dan analisis rasch model dengan Winsteps versi 3.73. Hasil olah data digunakan sebagai dasar penyusunan rancangan implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling

3.7. Analisis data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif yang dibantu oleh aplikasi Winsteps versi 3.73 dengan pendekatan model Rasch. Pengolahan data ini disesuaikan dengan perumusan masalah penelitian. Analisis data ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kesiapan diri untuk menikah pada mahasiswa. Berikut ini dijelaskan proses pengolahan data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

3.7.1. Penskoran data

Pengolahan data dilakukan dengan cara memberikan skor pada setiap respon yang diberikan responden. Penetapan skor menggunakan model Likert dengan lima opsi alternatif pilihan., yaitu 5 = sangat sesuai, 4 = Sesuai, 3 = kurang sesuai, 2 = tidak sesuai, 1 = sangat tidak sesuai.

3.7.2. Kategorasi data

Kategorisasi data kesiapan menikah pada mahasiswa BK FIP UPI dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu siap, ragu-ragu dan tidak siap. Kategorisasi data ditetapkan dengan cara menghitung skor ideal dengan rumus perhitungan menurut (Azwar, 2010) sebagai berikut

Tabel 3.3
Rumus Kategorisasi data skor ideal

Rumus	Kategori
$X \geq \text{Mean} + \text{SD}$	Siap
$\text{Mean} - \text{SD} < X < \text{Mean} + \text{SD}$	Ragu-ragu
$X \leq \text{Mean} - \text{SD}$	Tidak Siap

MEAN	104.9	26.0	2.62	.43	1.01	-.2	1.04	-.2	75.9	74.0
S.D.	10.4	.0	1.49	.14	.74	2.1	.88	2.2	16.5	7.6

Berikut adalah skor kesiapan menikah yang dikategorisasikan

Tabel 3.4
Kategorisasi data Kesiapan Menikah

Rumus	Kategori
$X \geq 115$	Siap
$94 < X < 115$	Ragu-ragu
$X \leq 94$	Tidak Siap

